

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan penelitian ini, peneliti meninjau beberapa referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang peneliti ambil yang bertujuan sebagai acuan dan perbandingan. Beberapa referensi penelitian tersebut antara lain :

a) Hasil Penelitian Alfirahmi dan Retno Ekasari pada tahun 2018

Dalam referensi penelitian pertama, peneliti meninjau penelitian berjudul “Kontruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender” penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kontruksi realitas sosial perempuan tentang gender dalam pembentukan karakteristik anak.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan disimpulkan bahwa, Perempuan yang menjadi pendidik bagi anak di keluarga, tetap menanamkan nilai kodrati. Ketika perempuan masuk dalam ranah publik (rumah tangga) perempuan kembali menjadi pendamping, menjadi pendidik bagi anak, atau dalam pemikiran narasumber sebagai manajer (second layer) Perempuan bekerja dalam ranah kebijakan (publik) tidak akan pernah mampu berfikir secara umum. Ketika perempuan bekerja dalam ranah publik, akan memiliki kecenderungan bekerja dalam dunia yang masih berhubungan dengan ruang sifat yang dilekatkan kepada perempuan, seperti sebagai pendidik, partner (pendamping). Selain itu, ketika perempuan bekerja dalam ranah pemerintahan tidak memiliki kecenderungan hanya bekerja sebagai pemimpin dalam bidang pelaksana kebijakan, karena penanaman nilai yang ditanamkan adalah perempuan sebagai partner, manajer atau pendamping.

b) Hasil Penelitian Dewanty Tandayu dan M. Syukri masluya pada tahun 2015

Referensi penelitian kedua adalah berdasarkan jurnal penelitian berjudul “Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK” oleh Dewanty Tandayu dan M. Syukri masluya pada tahun 2015. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan perencanaan, metode, media, perilaku belajar anak, faktor penghambat, upaya guru dalam mengatasi hambatan, serta evaluasi yang dilakukan guru dalam pengenalan peran gender dalam pembelajaran pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda Pontianak Timur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah: (1) Teknik observasi langsung yang dilakukan terhadap obyek di tempat berlangsungnya peristiwa (2) Teknik wawancara tidak terstruktur adalah cara pengambilan data penelitian dengan cara peneliti menentukan fokus masalah saja dan tidak memberikan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh informan(Tandayu & Syukri, 2015)

Dari uraian di atas, maka terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis. Berikut tabel perbandingan persamaan dan perbedaannya.

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Teori Penelitian	Hasil Penelitian
Penelitian -1 Alfirahmi dan Retno Ekasari (2018)	Kontruksi Realitas Sosial Perempuan Tentang Gender	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan	Penelitian ini Menggunakan teori konstruksi	Perempuan yang menjadi pendidik bagi anak di keluarga,

	Dalam Pembentukan Karakteristik Anak Terhadap Pemahaman Gender	data yang dihasilkan berupa data deskriptif tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara mendalam.	gender serta identitas gender	tetap menanamkan nilai kodrati. Ketika perempuan masuk dalam ranah publik (rumah tangga) perempuan kembali menjadi pendamping, menjadi pendidik bagi anak, atau dalam pemikiran narasumber sebagai(second layer).
Penelitian-2 Dewanty Tandayu dan M. Syukri masluya (2015)	Pengenalan Peran Gender dalam Pembelajaran	Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif	Teori peran gender karena pengenalan peran gender	bahwa kegiatan pengenalan peran gender dalam pembelajaran

	pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK	dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpul data dalam penelitian ini adalah Teknik observasi dan Teknik wawancara	perlu diberikan pada anak sejak usia dini untuk membantu anak menyadari sepenuhnya mengenai konsep diri mereka sebagai laki-laki dan perempuan secara utuh.	pada anak usia 5-6 tahun di Taman Kanak-kanak Permata Bunda cenderung mengacu pada Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 serta secara keseluruhan sudah diterapkan dengan cukup baik
Penulis Anjani Syafitri Ditasyah (2021)	Pengenalan Identitas Gender Pada Anak Usia Dini	Metode yang digunakan oleh penulis sama seperti dua penelitian diatas, yakni studi deskriptif kualitatif.	Teori yang akan digunakan oleh penulis dalam penelitian adalah teori ibu millennial dan identitas gender	Hasil masih dalam tahapan proses penelitian

		Teknik		
--	--	--------	--	--

Tabel 2. 1 Perbandingan Penelitian Terdahulu

Sumber : olahan penulis

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pola Komunikasi

Pola didefinisikan sebagai bentuk struktur yang tetap, sedangkan komunikasi merupakan proses penciptaan arti terhadap ide atau gagasan yang disampaikan. Komunikasi juga dapat diartikan sebagai pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, hubungan, kontak. Dengan demikian, pola komunikasi adalah pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Ngalimun, 2018, p.44)

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya berbagai jenis model komunikasi dan bagian dari proses komunikasi, dimungkinkan untuk menemukan mode komunikasi yang cocok dan mudah digunakan. Pola komunikasi identik sama dengan proses komunikasi karena pola komunikasi merupakan bagian dari proses komunikasi. Proses komunikasi merupakan rangkaian kegiatan untuk menyampaikan pesan guna memperoleh umpan balik dari penerima pesan. Dari proses komunikasi tersebut akan muncul pola, model, bentuk dan bagian-bagian kecil yang erat kaitannya dengan proses komunikasi (Ngalimun, 2018, p.46)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah, komunikasi memiliki lima komponen, yaitu komunikator, komunikan, pesan, konteks (setting atau lingkungan yang disukai), dan sistem penyampaian. Dari komponen-komponen di atas, yang lebih penting adalah pengaruh dari proses

terjadi komunikasi, bagaimana agar sebuah informasi yang disampaikan oleh komunikator memiliki pengaruh atau pengaruh tertentu terhadap komunikan. Dampak dari proses komunikasi meliputi dampak kognitif, emosional, dan perilaku (Ngalimun, 2018, p.45)

Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan dalam proses menghubungkan dua komponen oleh dua orang atau lebih, yaitu gambaran atau rencana menjadi langkah-langkah dalam kegiatan, dan komponen merupakan bagian penting dari hubungan antara organisasi atau manusia.

Komunikasi antara orang tua dan anak dapat terjadi kapanpun dan dimanapun. Hubungan antara orang tua dan anak ditentukan oleh bagaimana cara orang tua menempatkan anaknya dan kedudukan (status) orang tuanya ditengah masyarakat (Suhendi & Wahyu, 2001). Dengan pola komunikasi yang baik maka akan tercipta sebuah pola asuh yang baik pula. Jenis-jenis pola komunikasi menurut Tubs dan Moss (Ngalimun, 2018) adalah sebagai berikut :

1. Pola Komunikasi Primer

Komunikasi adalah proses simbolik, salah satu kebutuhan dasar manusia, simbolisasi atau penggunaan lambang. Lambang atau simbol adalah sesuatu yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang lain berdasarkan persetujuan sekelompok orang. Simbol termasuk kata-kata (pesan verbal), perilaku non-verbal, dan objek yang maknanya konsisten satu sama lain atau maknanya disepakati bersama. Komunikasi primer adalah proses penyampaian pikiran komunikator kepada komunikan melalui penggunaan simbol sebagai media atau saluran.

2. Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi sekunder adalah proses di mana komunikator menggunakan kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator menggunakan media kedua karena target

komunikasinya jauh, atau jumlahnya banyak. Dalam proses komunikasi kedua ini, semakin lama waktunya, semakin baik efeknya dan semakin tinggi efisiensinya, karena semakin majunya dukungan teknologi komunikasi.

3. Pola Komunikasi Linier

Linier disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi, hal ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka (face to face), namun terkadang media juga digunakan untuk komunikasi.. Dalam proses komunikasi ini, jika ada perencanaan sebelum komunikasi, maka informasi yang disampaikan akan lebih efektif.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Dalam proses sirkular ini terjadi feedback atau umpan balik yakni terjadinya arus komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini, proses komunikasi berjalan terus yaitu dengan adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

2.2.2 Ibu

Ibu adalah orang tua dan tempat pertama bagi anak mendapatkan pendidikan. Jika ibu memahami dan mau menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya mendidik dan mengasuh anaknya, maka akan lahir generasi yang unggul, generasi yang unggul akan tumbuh menjadi pribadi yang berbudi luhur, bertanggung jawab dan berbakti. Ibu adalah orang tua yang paling melekat secara hakiki dengan anaknya, karena sejak dalam kandungan hingga anak dewasa, ibu yang mengasuh dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anaknya, perilaku dan perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap ibu dalam mendidik anaknya. lingkungan keluarga, dan

pola asuh. Ibu lebih memperhatikan anak-anaknya melalui konsepsi, persalinan, dan menyusui, dan lebih bertanggung jawab atas segala urusan dan pendidikan anak-anaknya daripada ayah mereka. Pendidikan dalam arti luas meliputi pendidikan jasmani, rohani, dan rohani, bukan hanya pangan, sandang, papan, dan transportasi untuk memenuhi segala kebutuhan anak.

Ibu menurut mardiyana (Mardiyana, 2017) dalam mendidik anak dibedakan menjadi 3 tugas penting, yaitu sebagai berikut:

1) Ibu yang selalu menyediakan kebutuhan anak-anak.

Fungsi ibu sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ini sangat berarti bagi anak, apalagi bila anak sepenuhnya bergantung pada ibu, keadaan ini akan berlanjut sampai anak usia sekolah, atau bahkan sebelum dewasa. Ibu tidak hanya perlu meluangkan waktu untuk bersama, tetapi juga perlu berinteraksi dan berkomunikasi secara terus terang dengan anak-anaknya setiap saat. Pada dasarnya kebutuhan seseorang meliputi kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual.

Kebutuhan fisik adalah kebutuhan akan makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal, dll. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan akan cinta, keamanan, penerimaan, dan rasa hormat. Kebutuhan sosial akan diperoleh anak dari kelompok di luar lingkungan keluarga. Untuk memenuhi tuntutan ini, ibu harus memberi anak kesempatan untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Kebutuhan spiritual, adalah pendidikan yang menjadikan anak mengerti kewajiban kepada Allah, orang tuanya dan sesama saudaranya.

Untuk memenuhi kebutuhan psikologis anak, ibu harus mampu menciptakan lingkungan yang aman bagi anak. Ketika anak mengalami kesulitan, ibu harus bisa membantunya. Rasa aman yang didapat anak di rumah akan dibawa keluar rumah, artinya anak tidak akan mudah cemas ketika menghadapi masalah yang muncul. Ibu harus mampu menjalin hubungan atau ikatan

emosional dengan anaknya. Kasih sayang seorang ibu kepada anaknya dapat membangkitkan berbagai perasaan, yang dapat menunjang kehidupannya dengan orang lain. Kasih sayang ibu kepada anaknya akan menjadi dasar sikap anaknya terhadap orang lain. Seorang ibu yang tidak mampu memberikan kasih sayang kepada anaknya akan memiliki rasa penolakan, dan rasa penolakan ini akan berkembang menjadi permusuhan. Ketika anak-anak tumbuh, mereka menganggap bahwa orang lain sama seperti ibu atau orang tua mereka.

2) Ibu sebagai teladan atau “model” peniruan anak.

Pada saat ini anak cenderung menjadikan ibu yang merupakan orang yang dapat memenuhi segala kebutuhannya maupun orang yang paling dekat dengan dirinya, sebagai “model” atau teladan bagi sikap maupun perilakunya. Anak akan mengambil, kemudian memiliki nilai-nilai, sikap maupun perilaku ibu. Dari sini jelas bahwa perkembangan kepribadian anak bermula dari keluarga, dengan cara anak mengambil nilai-nilai yang ditanamkan orang tua baik secara sadar maupun tidak sadar. Dalam hal ini hendaknya orang tua harus dapat menjadi contoh yang positif bagi anak-anaknya. Anak akan mengambil nilai-nilai, sikap maupun perilaku orang tua, tidak hanya apa yang secara sadar diberika pada anaknya misal melalui nasehat-nasehat, tetapi juga dari perilaku orang tua yang tidak disadari. Sering kita lihat banyak orang tua yang menasehati anaknya tetapi mereka sendiri tidak melakukannya. Hal ini akan mengakibatkan anak tidak sepenuhnya mengambil nilai, norma yang ditanamkan

3) Ibu sebagai pemberi stimulasi bagi perkembangan anak.

Keberhasilan seorang anak di kehidupan sosialnya sangat bergantung pada ibu. Sikap ibu yang penuh kasih sayang, memberi kesempatan pada anak untuk memperkaya pengalaman, menerima, menghargai dan dapat menjadi teladan yang positif bagi anaknya, akan besar

pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak. Jadi dapat dikatakan bahwa bagaimana gambaran anak akan dirinya ditentukan oleh interaksi yang dilakukan ibu dengan anak. Konsep diri anak akan dirinya positif, apabila ibu dapat menerima anak sebagaimana adanya, sehingga anak akan mengerti kekurangan maupun kelebihanannya. Kemampuan seorang anak untuk mengerti kekurangan maupun kelebihanannya akan merupakan dasar bagi keseimbangan mentalnya

2.2.3 Generasi Millennial

Menurut Manheim , generasi adalah konstruksi sosial di mana diantara mereka ada sekelompok orang dengan usia yang sama Pengalaman sejarah yang sama. Selain itu, Manheim menjelaskan Orang-orang yang termasuk dalam satu generasi adalah mereka yang memiliki lahir di tahun yang sama dalam 20 tahun, dimensi yang sama same Dimensi sosial dan sejarah. Definisinya juga sangat spesifik Diusulkan oleh Ryder , dia mengatakan bahwa generasi adalah Kumpulan dari sekelompok orang yang mengalami suatu peristiwa pada waktu bersamaan (Putra, 2017).

Pada saat yang sama, Howe dan Strauss (Howe & Strauss, 2000) membagi generasi menurut kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan peristiwa sejarah. Pembagian generasi juga telah dikemukakan oleh banyak peneliti lain, dengan label yang berbeda, namun secara umum memiliki arti yang sama. Misalnya, menurut Martin & Tulgan (Martin & Tulgan, 2002), generasi Y adalah generasi yang lahir sekitar tahun 1978, sedangkan menurut Howe & Strauss , generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982. Hal ini karena sudah terbiasa dengan skema klasifikasi. berbeda. Hal ini dikarenakan para peneliti berasal dari berbagai negara. Beberapa pendapat tentang pebedaan generasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Sumber	Label
--------	-------

Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)
Huwe & Staruss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	Millenial Generation (1982-2000)
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen-Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)
Lancaster & Stillman (2002)	Tradionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965- 1980)	Generation Y (1981-1999)
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millenials (1978-2000)
Oblinger & Oblinger (2005)	Matures (<1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965- 1980)	Gen- Y/NetGen (1981-1995)

Tabel 2. 2 Perbedaan Generasi Menurut Beberapa Peneliti

Generasi Y disebut sebagai milenial atau milenial. Kata "Generasi Y" mulai muncul di editorial di surat kabar utama Amerika Pada bulan Agustus 1993, generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi Pesan instan, seperti email, SMS, pesan instan, dan media sosial, seperti Facebook Dan Twitter, dengan kata lain, Generasi Y adalah generasi yang tumbuh

di era booming internet. ciri – ciri dari generasi Y adalah: karakteristik masing-masing individu berbeda, tergantung dimana ia dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarganya, pola komunikasinya sangat terbuka dibanding generasi-generasi sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga mereka terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya, memiliki perhatian yang lebih terhadap kekayaan (Putra, 2017)

Generasi milenial merupakan kelompok usia anak-anak yang lahir antara tahun 1980 hingga awal 2000-an (Kotz, 2016). Mereka disebut Millennial karena kedekatan mereka dengan media dan teknologi digital (Smith & Nichols, 2015). Setiap generasi memiliki pola asuh yang berbeda. Termasuk kaum milenial, pola asuh mereka saat ini sangat berbeda dengan generasi sebelumnya. Para orang tua dari generasi milenial dinilai terlalu peduli pada anaknya dan berperan penting dalam menentukan konsumsi generasi mendatang atau generasi yang akan datang.

Saat ini, berbagai alternatif metode pengasuhan telah muncul di media massa tradisional dan digital, dan standar dalam membesarkan anak telah berubah. Meski begitu, ketika orang tua terlibat penuh dalam kehidupan anak-anaknya, terutama mereka yang masih mengenyam pendidikan dasar atau masih remaja.

2.2.4 Komunikasi dan Identitas Personal

Menurut Micheal Hecth dan koleganya, teori komunikasi tentang identitas tergabunglah ketiga konteks budaya berikut, individu, komunal dan publik. Menurut teori tersebut, identitas merupakan penghubung utama antara individu dan masyarakat serta komunikasi merupakan mata rantai yang memperbolehkan hubungan ini terjadi. Identitas adalah kode yang mendefinisikan keanggotaan dalam komunitas yang beragam. Kode terdiri dari simbol – simbol seperti bentuk

pakaian dan kepemilikan, dan kata – kata seperti deskripsi diri atau benda yang biasanya dikatakan dan makna yang menghubungkan dengan orang lain terhadap benda – benda tersebut (Littlejohn, 2012)

Terdapat 4 pola orangtua mengomunikasikan tentang siapa dan apa kita,yaitu penilaian langsung, penilaian reflektif, skrip identitas, dan gaya kelekatan penulis hanya menggunakan 1 pola yaitu penilaian langsung. penilaian langsung (direct definition) adalah cara komunikasi dari orang lain yang menjelaskan siapa kita dengan melabeli tindakan kita secara langsung. Anggota keluarga, teman bermain, tenaga pendidik dan orang lain memberikan penilaian dari apa yang mereka katakan terhadap diri kita dan apa yang harus dan tidak boleh kita lakukan. Misalnya, orang tua sering mengomunikasikan peran gender dengan mengomunikasikan apa yang harus dan tidak boleh dilakukan anak laki-laki dan perempuan (Wood, 2018)

Biasanya, orang tua akan berkata kepada anak perempuan: "Anak baik, jangan kasar, oke?" atau "Kamu harus membantu ibu di dapur" atau "Jangan bermain sampai membuat bajumu kotor ya." Orang tua biasanya mengatakan ini kepada anak laki-laki, "Pergi .Bermain di luar" atau "jangan menangis" atau "anak laki-laki jangan menangis" Akhirnya, anak-anak menerima dan menginternalisasi harapan gender orang-orang di lingkungan.

2.2.5 Gender

Gender adalah sebuah konsep yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dari perspektif non-biologis. Mereka memiliki perbedaan dan sex biasanya digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan anatomi biologis antara laki-laki dan perempuan. Istilah sex lebih banyak berkonsentrasi pada aspek biologis seseorang yang meliputi perbedaan komposisi kimia dan hormon dalam tubuh, anatomi fisik, reproduksi dan karakteristik biologis lainnya.. Pada saat yang sama, gender lebih memperhatikan aspek sosial, budaya,

psikologis dan non-biologis lainnya. Studi gender menekankan pada perkembangan maskulinitas atau feminitas seseorang. Pada saat yang sama, penelitian seks menekankan perkembangan biologis dan psikologis komposisi kimia tubuh pria dan wanita. Untuk proses tumbuh kembang anak kecil menjadi seorang laki-laki atau menjadi seorang perempuan, lebih banyak menggunakan istilah gender dari pada istilah seks. Istilah seks umumnya digunakan untuk merujuk kepada persoalan reproduksi dan aktivitas seksual, selebihnya digunakan istilah gender.(Arbain et al., 2017)

Secara terminologis, “gender” dapat diartikan sebagai ekspektasi budaya laki-laki dan perempuan (Hilary M. Lips, 1993: 4). Definisi gender lain dikemukakan oleh Elaine Showalter. Gender dalam pandangannya adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam konstruksi sosial dan budaya (Elaine Showalter (ed.), 1989: 3). Gender juga dapat digunakan sebagai konsep analitis untuk menjelaskan hal-hal tertentu (Nasaruddin Umar, 1999: 34). “Encyclopedia of Women's Studies” lebih jelas menunjukkan bahwa gender adalah konsep budaya yang digunakan untuk membedakan peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan dalam pembangunan sosial (Marzuki, 2007).

Sejarah perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan merupakan proses yang sangat panjang, dipengaruhi oleh banyak faktor seperti kondisi sosial budaya, kondisi agama, dan kondisi bangsa. Dalam proses yang panjang ini, perbedaan gender akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi.. Hal inilah yang sebenarnya menjadi penyebab awal dari ketidaksetaraan gender.

Gender menempati tempat yang penting dalam kehidupan seseorang dan dapat menentukan pengalaman hidup yang akan dia jalani. Gender dapat menentukan akses seseorang terhadap pendidikan, dunia kerja, dan sektor publik lainnya. Gender juga dapat menentukan kesehatan,

harapan hidup, dan kebebasan bergerak seseorang. Jelas, gender akan menentukan orientasi seksual, hubungan interpersonal, dan kemampuan seseorang untuk membuat keputusan dan tindakan secara mandiri.

2.2.6 Stereotip Gender

Stereotip gender adalah kategori-kategori yang bersifat umum yang menggambarkan pandangan dan keyakinan tentang laki-laki dan perempuan. Stereotip merupakan asumsi-asumsi budaya yang bekerja sebagai harapan, agar laki-laki dan perempuan menampilkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan jenis kelaminnya.

Stereotip gender meliputi informasi tentang penampilan fisik, sikap, minat, trait kepribadian, relasi sosial dan pekerjaan. Hurlock mengemukakan bahwa stereotip berfungsi sebagai pedoman pelatihan anak. Sejak awal anak dilatih dalam kehidupannya untuk bertindak sesuai dengan standar yang ditentukan oleh stereotip untuk kelompok jenis kelaminnya. Stereotip ini merupakan bagian dari kebudayaan yang merupakan nilai, simbol, keyakinan yang terbentuk melalui sistem tertentu (Elizabeth B, 1999)

Stereotip merupakan standar yang berlaku bagi individu untuk mampu mengembangkan identitas gendernya yang sesuai dengan jenis kelaminnya atau standar individu untuk menilai dirinya. Hal ini meliputi bagaimana cara individu berpenampilan, termasuk bentuk dan ciri anggota tubuh, perilaku, cara berbicara, serta cara mengungkapkan perasaan. Perilaku-perilaku yang disetujui secara umum yang mencerminkan suatu stereotip dapat berubah-ubah dan berbeda-beda pada kebudayaan dengan kebudayaan lainnya. Namun hampir setiap kebudayaan keberanian, agresif, kemandirian dipandang sebagai simbol laki-laki, sedangkan ketaatan, tanggung jawab sosial sebagai simbol perempuan.

Perbedaan jenis kelamin dalam tingkah laku interpersonal diyakini perempuan lebih cenderung menyadari emosinya daripada laki-laki, lebih penghargaan dan ingin mempertahankan hubungan daripada mengendalikannya, memperjuangkan kerjasama dan kemurahan hati daripada kompetisi dan keegoisan, perempuan secara tradisional didorong untuk rendah hati terhadap prestasi sendiri. Perbedaan persepsi diri laki-laki dan perempuan, bahwa faktor utama ketidakbahagian perempuan adalah kekhawatiran yang berlebihan terhadap penampilan fisik.

Masyarakat cenderung beranggapan bahwa pembedaan atau pembagian kerja secara seksual adalah sesuatu yang alamiah. Stereotipe yang dianggap kodrat tersebut melahirkan ketidakadilan gender bagi perempuan dan laki-laki. Laki-laki mendapat porsi yang lebih menguntungkan daripada perempuan. Anggapan-anggapan budaya seperti ini dengan sendirinya memberikan peran yang lebih luas kepada laki-laki, sehingga laki-laki memperoleh status sosial yang lebih tinggi daripada perempuan(Umar, 2001).

Dalam kehidupan sehari-hari, antara laki-laki dan perempuan senantiasa terjadi konflik dan ketegangan gender. Perempuan tetap memiliki keinginan untuk bergerak secara leluasa untuk meningkatkan status dan kepercayaan diri pada dirinya sendiri, budaya masyarakat membatasi keinginan mereka, terutama mereka yang sudah menikah, apalagi jika sudah memiliki anak.. Perempuan dihadapkan pada peran ganda (double burden), di mana di satu sisi mereka harus bekerja sendiri, tetapi di sisi lain mereka lebih koheren dalam pendidikan anak dan mengurus keluarga.

2.2.7 Publik dan Privat (Domestik)

Latar belakang yang muncul di ranah domestik dan publik berasal dari Pembagian kerja berdasarkan gender lebih populer Dalam hal jenis kelamin. Konsep gender mengacu pada

seperangkat karakteristik, peran, Dan tanggung jawab yang melekat, fungsi, hak dan perilaku laki-laki Dan perempuan karena pembentukan budaya atau lingkungan masyarakat Pertumbuhan dan perkembangan manusia, sehingga ada dikotomi maskulin (Laki-laki) dan feminim (perempuan)(Halim, 2006). Pembagian kerja gender tradisional (pembagian berdasarkan gender) Tempatkan pembagian kerja perempuan Di rumah (di sektor domestik) dan laki-laki bekerja di luar rumah (di sektor publik). Dalam dikotomi produksi publik, standarisasi peran suami istri dilakukan oleh suami, sedangkan peran reproduktif keluarga adalah peran istri yang mengakar di masyarakat.

Pembagian kerja tersebut oleh kaum feminis sering disebut dengan istilah pembagian kerja seksual, yaitu suatu proses kerja yang diatur secara hirarkhis, yang menciptakan kategori-kategori pekerjaan subordinat yang dikelompokkan berdasarkan jenis kelamin dan stereotipe jenis kelamin tertentu. Kerja-kerja khas untuk tiap jenis kelamin umumnya dikaitkan dengan peran seksualnya, sehingga dikenal dengan istilah kerja produktif untuk laki-laki dan kerja reproduktif untuk perempuan.

Dalam pendidikan tingkat dasar, misalnya terlihat ilustrasi ketimpangan gender dalam lingkup kegiatan perempuan dan laki-laki, seperti “Agus membantu ayah di sawah, Dina membantu ibu di dapur”. Konstruksi yang menyiratkan perempuan bekerja dalam ranah domestik, bukan hanya didapatkan dalam ranah pendidikan. Perbedaan konstruksi jenis kelamin yang salah juga terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Urusan domestik seperti mendidik dan merawat anak, membersihkan rumah, dikonstruksikan sebagai "kodrat perempuan", sedangkan laki-laki diidentikkan dengan tugas mencari nafkah (bekerja). Padahal bukan hanya tugas perempuan mendidik anak, dan juga bukan hanya tugas laki-laki bekerja.

Pekerjaan tersebut bisa dipertukarkan, seperti laki-laki mendidik anak dan berada di rumah, dan perempuan diluar bekerja mencari nafkah. Dalam kasus ini, apa yang dianggap sebagai kodrat adalah gender. Ruth Lister (Alfirahmi & Ekasari, 2018) berpendapat bahwa penyingkiran dari ranah publik, merupakan produk kategorisasi atas kemampuan perempuan dan laki-laki. Laki-laki yang dari sejak peradaban difungsikan dalam ranah publik, pada akhirnya membuat pemisahan yang tidak diseberangi oleh perempuan. Perempuan yang tidak hadir dalam ranah publik secara utuh, menjadikan persepsi ruang publik adalah ranah laki-laki.

Perempuan yang disingkirkan ke ruang privat (domestik) menjadi pendukung yang tidak tampak dari kehidupan publik melalui persediaan perhatian, reproduksi, dan pekerjaan lain secara gratis. Akibatnya pemikiran sosial yang menghadirkan tubuh laki-laki dalam ruang publik karena abstrak, mengidentikkan dan mengkonstruksi laki-laki dengan ruang publik. Sedangkan tubuh tidak hadir dari wacana politik dan tubuh perempuan yang tidak hadir dalam ruang publik, mungkin mengabaikan kenyataan bahwa pekerjaan perempuanlah yang membuat kehidupan publik itu mungkin.

2.2.8 Film

Film selalu mendokumentasikan realitas yang berkembang dan dikembangkan di masyarakat dan kemudian diproyeksikan ke layar (Sobur, 2004) Tidak bisa dipungkiri film sudah menjadi salah satu kebutuhan masyarakat sebagai sarana hiburan atau bahkan pendidikan. Film adalah gambar atau animasi, bergerak. Oleh karena itu, film dapat dibaca sebagai karya seni yang hidup. Film Bergerak cepat dan bergantian untuk memberikan efek visual; teruskan. Bagi sebagian orang, film juga merupakan hiburan yang wajib dimiliki. Bioskop bisa dibilang merupakan penemuan teknologi modern yang paling spektakuler. film juga merupakan media komunikasi dan nasehat

yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan atau pesan yang sangat efektif (Manesah, 2016).

Film adalah media massa yang sangat kuat, bukan? Tidak hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk informasi dan pendidikan. Selain itu, film Ada juga keuntungan untuk mempengaruhi penonton, seperti menyebabkan emosi penonton, penonton seolah-olah ada di film, dan sebagainya. Anak-anak dan remaja rentan terhadap pengaruh film (Effendy, 2007). Film anak adalah film yang berisi cerita anak Prestasi, petualangan, komedi dan drama, ditujukan untuk Tetapkan standar etika yang tinggi dan bersenang-senanglah. Cerita film berpusat pada anak mengenai kehidupan anak-anak dan peran yang dimainkan atau dimainkan peran utama Anak-anak, cerita diceritakan dari sudut pandang anak-anak. biasanya setidaknya satu laki-laki dan satu perempuan sebagai karakter tokoh utama dalam narasi film. Oleh karena itu, bimbingan orang tua penting dilakukan ketika anak sedang menonton film agar anak dapat lebih memahami apa yang sedang ditontonnya

2.3 Kerangka Berpikir

Setiap penelitian perlu adanya kerangka berpikir sebagai pijakan atau sebagai pedoman untuk menentukan arah penelitian, sehingga penelitian dapat selalu fokus pada penelitian yang akan diteliti. Kerangka berpikir tersebut digunakan untuk memberikan konsep dalam pelaksanaan penelitian di bidang ini. Proses kerangka kerja yang dikembangkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan tinjauan landasan teori diatas, penulis merumuskan kerangka berpikir penelitian yang menggambarkan “ Pengenalan Identitas Gender pada Anak Usia Dini” dengan mengambil salah satu teori model komunikasi orangtua terhadap anak menurut Braumrind, maka dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut

